

---

**KEBUTUHAN RUANG TERBUKA PADA PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI****Oleh****M.F. Oktarini<sup>1)</sup>, H.M. Hapsari<sup>2)</sup>, M. D. Irawan<sup>3)</sup>, M. F. Fihari<sup>4)</sup>, N. F. Aulia<sup>5)</sup>,  
P. Syaharani<sup>6)</sup>****<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya****Email: [mayafitrioktarini@ft.unsri.ac.id](mailto:mayafitrioktarini@ft.unsri.ac.id)****Abstrak**

Kawasan Permukiman Seberang Ulu dan Seberang Ilir Palembang merupakan permukiman padat penduduk yang berada di tepi Sungai Musi di Kota Palembang. Sejak dahulu, kedua kawasan tersebut sudah dihuni oleh warga dengan aktivitas sehari-hari yang berinteraksi aktif dengan keberadaan sungai. Padatnya bangunan meningkatkan juga kebutuhan akan ruang terbuka. Kegiatan warga kampung sangat terikat dengan komunitasnya membutuhkan ruang bersama. Tulisan ini menyoroti kebutuhan permukiman tepian sungai terhadap ruang terbuka pada permukiman tepian sungai. Tulisan juga membandingkan perkembangan di dua sisi kota terkait dengan dikotomi perkembangannya. Data dikumpulkan dari ruang terbuka yang ditemui pada seluruh permukiman di tepian Sungai Musi di Kota Palembang. Data yang dikumpulkan mencakup aktivitas, bentuk, dan fasilitas yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan perkembangan yang masih tinggi antar kedua sisi kota. Perencanaan perlu usaha untuk menciptakan keseimbangan perkembangan kotanya. Perkembangan kepadatan bangunan membuat semakin sempitnya lahan terbuka sehingga perlunya perencanaan dari sekarang. Perencanaan dapat dimulai dengan pemetaan untuk menghitung luas lahan yang dapat disimpan bagi penyediaan ruang terbuka di masa depan. Perencanaan ruang terbuka perlu lebih sensitif memperhatikan konteks lokal, baik fisik maupun sosial budaya masyarakat tepian sungai, dalam merencanakan kawasan dengan kebutuhan yang unik. Karakter unik yang merupakan modal besar bagi perbaikan lingkungan kota yang tidak hanya fisik dan visual, tetapi juga melestarikan ekosistem lahan basah tepian sungai dan budaya bermukim masyarakat tepian sungai.

**Kata Kunci: Ruang Terbuka, Aktivitas Warga, dan Permukiman Tepian Sungai****PENDAHULUAN**

Kota Palembang memiliki keistimewaan geografis. Kota berkembang di sepanjang tepian sungai. Kondisi ini menghasilkan citra kota sebagai kota sungai yang kuat. Bukan hanya secara fisik, tetapi juga sosial budaya masyarakatnya yang kental berinteraksi dengan sungai. Sungai menjadi ruang terbuka alami yang tersedia bagi warga kota. Pada permukiman tepian sungai, kebutuhan yang terbukanya juga memiliki keistimewaan. Aktivitas warga yang berinteraksi dengan sungai, kondisi geografis lahan yang terpengaruh pasang surut memperkuat karakter kota sungai.

Bertambahnya jumlah maka kebutuhan lahan pembangunan juga semakin luas. Pertumbuhan penduduk memicu terjadinya alih fungsi lahan terbuka. Padahal,

bertambahnya penduduk kebutuhan akan fasilitas umum berupa ruang terbuka juga semakin luas. Tepian sungai mengalami permasalahannya sendiri. Kawasan ini berkembang sangat cepat karena berada pada pusat kota dan ketersediaan air dan lahan yang mudah dan murah. Arah perkembangannya bergerak organik, tanpa perencanaan, dan cenderung menjadi kumuh. Tepian sungai yang merupakan potensi ruang terbuka alami yang luas tertutup oleh kekumuhan yang berkembang cepat hingga menutup akses publik ke sungai. Pembangunan yang tidak terencana mempersulit pembangunan fasilitas dan infrastruktur sesuai kebutuhan warga pemukim.

Penelitian ini menyoroti kebutuhan permukiman tepian sungai terhadap ruang terbuka yang sesuai dengan kondisi sosial

budaya dan kondisi geografisnya. Penelitian ini juga membandingkan perkembangan kedua sisi kawasan kota yang terbelah sungai. Perbandingan akan menunjukkan kesenjangan perkembangan yang membutuhkan perhatian dalam perencanaan kawasannya.

## LANDASAN TEORI

Karakter kawasan tepian sungai dibentuk oleh jenis sungai, pola permukiman, jaringan antar wilayah, dan fungsi kawasan dan bangunan, aksesibilitas, dan lapisan bangunannya. Pada skala mikro, karakter kawasan dibentuk oleh pola hunian, tipologi bangunan, fungsi bangunan, material dan konstruksi, orientasi bangunan, hubungan jalan dan jembatan. pada ala perkembangannya, keberadaan sungai sangat kuat mendominasi karakter kawasan. Walaupun seiring perkembangannya, terjadi penurunan pengaruh sungai dalam kehidupan warga [7].

Pada kota Palembang, sungai membelah kota menjadi dua kawasan, yaitu Kawasan Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Kedua kawasan berkembang seiring membentuk sejarah kota. Pada perkembangannya kedua kawasan mengalami dikotomi. Perkembangan kawasan di Seberang Ilir lebih pesat dan teratur dibandingkan dengan permukiman pada kawasan Seberang Ulu. Topografi lahan Seberang Ilir yang lebih tinggi menyediakan lahan kering lebih luas. Lahan kering lebih diminati untuk dikembangkan karena kemudahan pelaksanaan konstruksi pembangunannya [10].

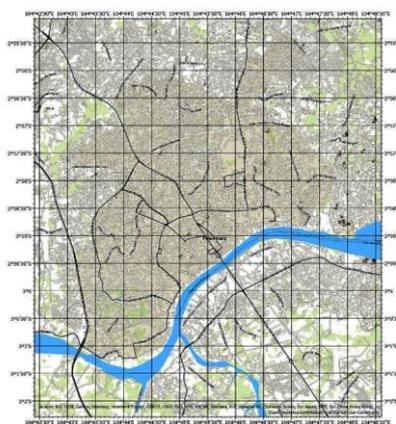
Usaha pemerintah dengan memindahkan pusat perkantoran pemerintahan ke Kawasan Seberang Ulu berhasil mengurangi dikotomi perkembangan tersebut. Pembangunan yang dimulai di sekitar tahun 2000 diperkuat dengan pembangunan pusat olahraga terlengkap skala internasional. Pembangunan ini menjadi magnet kawasan Ulu yang memicu berbagai perbaikan pada kawasan lainnya. Demikian juga dengan permukiman pada Kawasan Seberang Ulu yang mulai berbenah dengan penambahan fasilitas

ditunjang dengan peningkatan infrastruktur (Adiyanto 2017) (lihat Gambar 1).

Keberadaan Sungai Musi sangat penting bagi masyarakat Palembang. Lokasinya yang strategis membelah kota. Kota berkembang pada sepanjang tepian sungai membentuk karakter budaya masyarakat. Masyarakat di tepian Sungai Musi masih sangat bergantung pada sungai dalam kehidupan kesehariannya [4].



Peta tahun 1945



Peta tahun 2021

### Gambar 1 Peta Perkembangan Kota Palembang

dengan Kawasan Seberang Ilir dan Ulu  
 Sumber: Leiden University Libraries (atas) <https://digitalcollections.universiteit leiden.nl/>  
 Ruang terbuka bagi permukiman di tepian sungai membutuhkan fasilitas tersendiri yang mewadahi aktivitas khas masyarakat tepian sungai. Sungai menjadi bagian kehidupan keseharian masyarakat, baik sebagai sumber air, ruang terbuka alami, prasarana transportasi, dan berbagai kebutuhan hidup lainnya. Kegiatan masyarakat pada ruang terbuka menjadi bagian kehidupan pada permukiman tepian

sungai yang membentuk ikatan dengan tempat [9].

Masyarakat tepian sungai bergantung pada sungai. Ikatan yang menyelaraskan antara keberlanjutan sungai dan kebutuhan masyarakat. Ruang terbuka publik tepian sungai memiliki karakteristik ruang, aktivitas pengguna dan sarana pendukung. Kinerja ruang tersebut dipengaruhi oleh aspek konektivitas kualitas visual dan pola pergerakan. Ruang terbuka dalam permukiman berbentuk kampung, variasi keragaman bentuk mempengaruhi kinerja ruang tersebut. Selain itu, pada kasus kota tepian sungai maka kualitas ruang terbuka akan membentuk citra kota [6]. Tentunya, kualitas ruang kota mengekspresikan kehidupannya yang diwadahnya. Ruang publik memiliki bentuk ruang yang bermakna, menanamkan pengalaman, dan mewadahi beragam kegiatan, sosial ekonomi budaya masyarakat [5].

Pada perkembangan kota, kawasan tepian sungai terpinggirkan oleh perubahan teknologi membangun. Permukiman tepian air di mengalami penurunan kualitas fisik. Permukiman berkembang organik dengan infrastruktur yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kondisi lahan basah dengan pasang surut yang menyulitkan mobilitas pemukim. Tingkat kepadatan permukiman juga semakin tinggi dengan masuknya pendatang dan kenaikan jumlah pemukim internal. Pendatang yang ikut bermukim membangun dengan material tidak layak [2][8]. Rumah penduduk asli juga mengalami penurunan karena kurang perawatan. Kepadatan menyebabkan semakin sedikitnya ruang terbuka publik bagi warga [11].

Pada permukiman kampung kota, ikatan sosial, antar warga dan kegiatan komunal menjadi keistimewaan [3]. Kedua faktor tersebut menjadi hal positif yang menambah kenyamanan bermukim bagi warga Oleh karena itu, ruang terbuka menjadi sarana yang paling dibutuhkan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada semua titik ruang terbuka pada permukiman di Kawasan Seberang Ulu dan Seberang Ilir (lihat gambar 1). Lokasi permukiman yang disurvei dibatasi oleh empat sungai besar. Kawasan permukiman yang distudi memiliki kepadatan paling tinggi karena berada pada pusat perkembangan kota. Permukiman dipilih yang berbatasan langsung dengan tepian Sungai Musi dengan batasan jalan pada sisi yang berlawanan. Ruang terbuka yang diamati berupa jalan, lapangan, rawa, dan tepian sungai.

Data dikumpulkan melalui observasi pasif dengan mengamati kondisi fisik ruang terbuka dan aktivitas penggunaan ruang tersebut. Data dikumpulkan dengan foto dan sketsa dan pengukuran digital. Data dikumpulkan dalam beberapa kelompok yang dilakukan dalam satu minggu dalam rentang waktu yang sama, yaitu sore hari jam 15.00-17.00. Pemilihan waktu tersebut dengan pertimbangan ramainya aktivitas warga yang menggunakan ruang terbuka

Analisis dilakukan dengan analisis distribusi dan koresponden. Analisis distribusi menunjukkan sebaran distribusi dari setiap kategori data, sedangkan analisis koresponden menunjukkan relasi antar kategori data dari dua data dengan kategori nominal. Dalam penelitian ini, kategori numerik dalam diperlakukan sebagai data nominal untuk menunjukkan keterkaitan dengan aksis skor yang menunjukkan kedekatan secara terukur.

Kedua analisis digunakan untuk melihat jenis pengguna dan pola aktivitas serta kebutuhan fasilitas pendukung. Analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi JMP. Setelah itu, data dikaji kembali dan membandingkan hasil data yang diperoleh dari survei lapangan kawasan Seberang Ulu dengan data kawasan tepian Sungai Musi secara keseluruhan untuk penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permukiman tepian sungai kawasan Ulu dan Ilir Kota Palembang menjadi lokasi penelitian. Kedua lokasi studi merupakan

kawasan permukiman padat penduduk yang berada di tepian Sungai Musi. Terdapat 101 ruang terbuka di Kawasan Seberang Ulu. Pada Kawasan Seberang Ilir terdapat 25 ruang terbuka dengan fungsi dan kondisi yang bervariasi.

### Kawasan Seberang Ulu

Kondisi ruang terbuka di Seberang Ulu terbagi atas 3 kelompok mayoritas yaitu lahan tergenang tanpa fungsi, lahan kering tanpa fungsi, dan lahan dibangun dengan fungsi tertentu. Di antara ketiga kelompok tersebut lahan tergenang tanpa fungsi didapati paling banyak di Seberang Ulu dengan total 39 ruang terbuka. Lahan tergenang tanpa fungsi ini terbanyak adalah sisa lahan antar rumah dan pekarangan rumah penduduk.



Gambar 3 Kondisi ruang terbuka (kanan) dan Jenis ruang terbuka (kiri) di Kawasan Permukiman Seberang Ulu

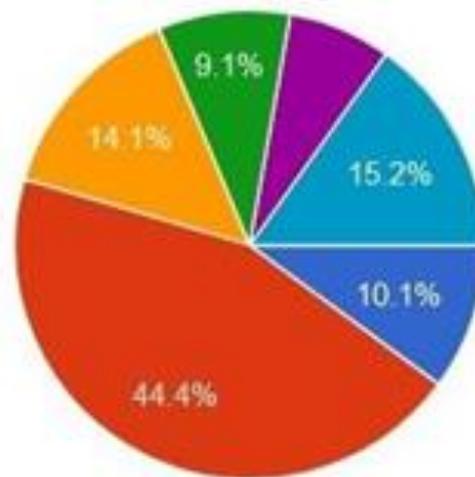
Sumber: Analisis pribadi

**Gambar 2** Kondisi ruang terbuka (kanan) dan Jenis ruang terbuka (kiri) di Kawasan Permukiman Seberang Ulu

Sumber: Analisis pribadi

Jenis ruang terbuka terbanyak di Kawasan Seberang Ulu adalah sisa lahan antar rumah yang berupa lahan tergenang (lihat Gambar 2). Ruang terbuka jenis Lapangan terbuka dan tepian sungai serta pekarangan rumah cukup banyak ditemui, sedangkan rawa kosong dan jalan kampung yang berfungsi sebagai ruang terbuka sudah jarang ditemui. Sebagian besar akses menuju tepian sungai tertutup oleh rumah penduduk yang kian padat hingga menjorok ke badan sungai. Hal ini menyebabkan tepian sungai tidak berfungsi sebagai ruang terbuka bagi warga. Walaupun demikian, ruang terbuka tepian sungai tetap menjadi lokasi favorit warga menghabiskan waktu di pagi dan sore hari.

Di Kawasan Seberang Ulu sebagian besar ruang terbuka memiliki fasilitas yang sangat tidak lengkap dengan hanya terdapat satu fasilitas di ruang terbuka tersebut. Persentase ruang terbuka seperti ini adalah 44,4% dari keseluruhan ruang terbuka. Fasilitas yang diamati terdiri dari tempat duduk, permainan anak-anak. Lantai perkerasan, lapangan olahraga, tempat berteduh, penerangan, area parkir, dermaga dan warung. Setiap ruang terbuka memiliki setidaknya lantai perkerasan atau tempat duduk. Tempat duduk yang biasanya milik dari warga pemilik rumah di sekitar ruang terbuka. Tempat duduk publik jarang ditemui. Sementara itu, ruang terbuka yang memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai hanya 15,2% dari keseluruhan ruang terbuka



- 0 Tidak ada fasilitas
- 1 Sangat tidak lengkap
- 2 Tidak lengkap
- 3 Kurang Lengkap
- 4 Cukup Lengkap
- 5 Lengkap dan memadai

**Gambar 3** Fasilitas ruang terbuka Seberang Ulu

Sumber: diolah pribadi

Kegiatan yang dilakukan masyarakat di ruang terbuka Seberang Ulu sangat beragam dan berbeda berdasarkan usia. Duduk mengamati merupakan kegiatan yang dominan dilakukan oleh wanita dan pria dewasa. Pengamatan dilakukan pada sore hari sehingga kegiatan mandi dan mencuci hanya dilakukan oleh beberapa warga. Sebagian besar warga melakukan kegiatan mandi dan mencuci di pagi hari. Selain duduk mengamati dan mengobrol, pria dewasa juga merokok sembari mengobrol dengan tetangganya. Kegiatan ini dilakukan pada ruang terbuka

terbuka dominan hanya melakukan kegiatan bermain.

Hasil analisis koresponden yang mengukur keterkaitan dan kedekatan antara kategori jumlah kelompok pengguna dengan jenis ruang terbuka menunjukkan hasil sebagai berikut:

- Wanita dewasa menggunakan ruang terbuka dengan berkelompok sebanyak tiga hingga enam orang. Kelompok ini paling banyak beraktivitas di lapangan terbuka umum.
- Pria dewasa juga berkelompok dalam tiga



**Gambar 4 Aktivitas Warga pada Ruang Terbuka**

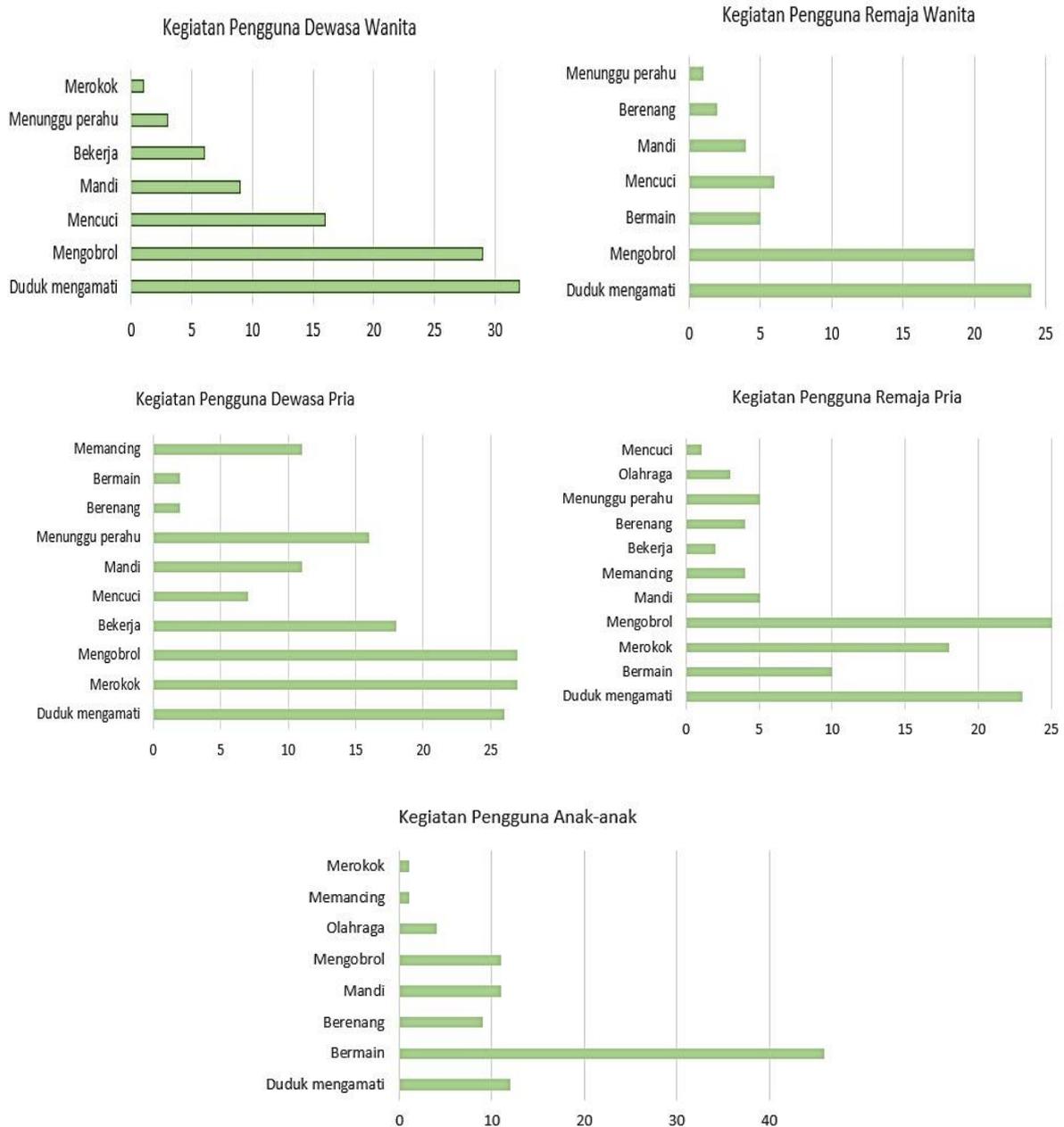
Sumber: Data Pribadi

tepiian sungai dalam kelompok kecil berjumlah tiga hingga enam orang. Remaja wanita juga melakukan kegiatan mengobrol dan duduk mengamati. Kegiatan remaja pria lebih bervariasi antara mengobrol, duduk mengamati, merokok, dan bermain. Sedangkan, sebagian besar anak-anak di ruang

hingga enam orang. Tepian sungai adalah ruang terbuka yang paling sering mereka gunakan.

- Sama dengan pria dewasa, rata-rata jumlah remaja wanita yang beraktivitas pada setiap ruang terbuka adalah 1-3 orang dan lokasi ruang terbuka pada tepian sungai.

- Berbeda dengan kelompok sebelumnya, remaja pria menggunakan jalan kampung sebagai ruang komunal mereka. Mereka juga berkelompok dalam tiga hingga enam orang.
- Anak-anak adalah kelompok pengguna yang biasa berkelompok dalam jumlah besar. Tempat favorit mereka adalah lapangan terbuka.



Gambar 5 Kegiatan Pengguna berdasarkan Usia pada Kawasan Seberang Ulu

- 
-

**Kawasan Seberang Ilir**



**Gambar 6** Fasilitas ruang terbuka Seberang Ilir

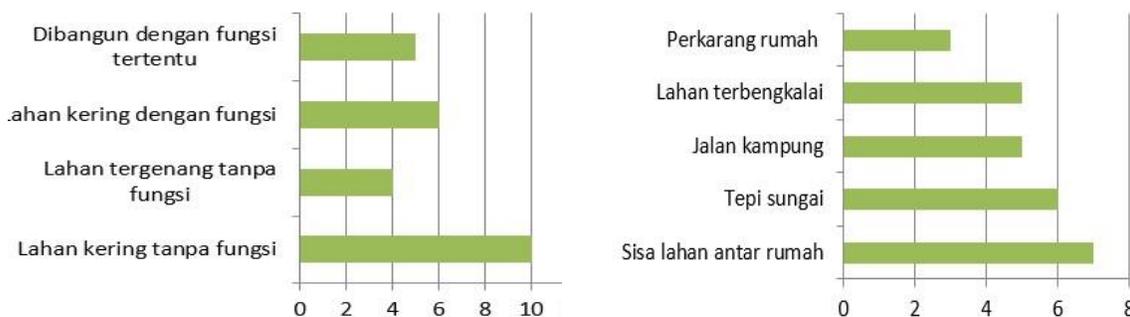
Sumber: diolah pribadi

Kawasan permukiman yang berada pada Kawasan Seberang Ilir luasannya hanya sekitar seperempat dari Kawasan Seberang Ulu. Hal ini sesuai perkembangan kota yang lebih beragam sehingga kawasan permukiman berganti fungsi. Dengan demikian, luasan lahan dengan tata guna permukiman pada tepian sungainya juga jauh lebih sempit. Pada kawasan Ilir, sebagian lahan tepian sungai berkembang sebagai kawasan perdagangan, industri, dan perkantoran. Kondisi ruang

terbuka di Seberang Ilir mayoritas yaitu lahan kering tanpa fungsi didapati paling banyak di Seberang Ilir. Hal ini dimungkinkan karena kondisi topografi yang lebih tinggi dan kondisi permukiman yang lebih tertata.

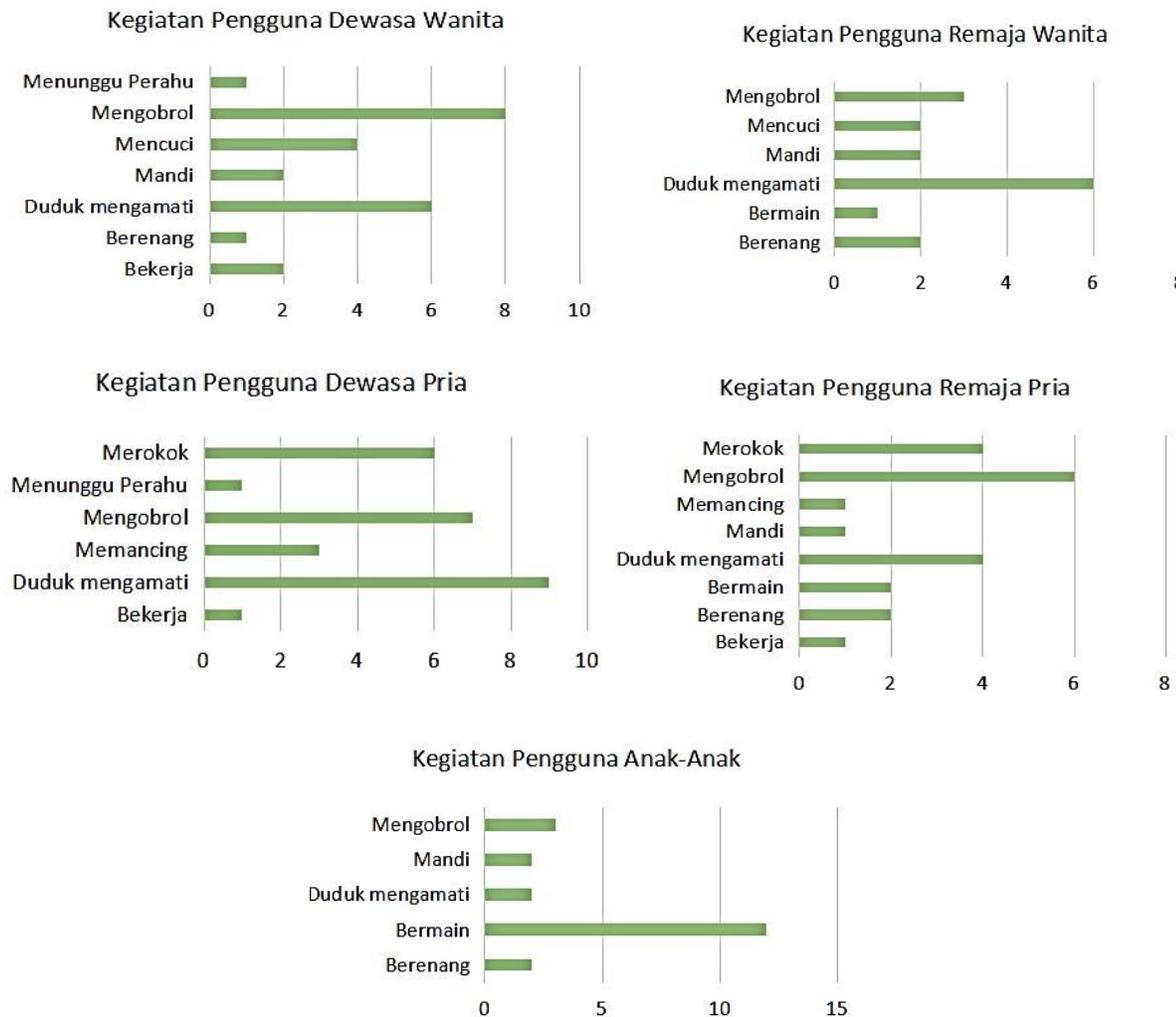
Ruang terbuka pada permukiman hanya ditemui 25 buah. Terdapat sepuluh ruang terbuka berupa lahan terbuka kering tanpa fungsi tertentu. Kondisi ini berbeda dengan kawasan Ulu yang lebih banyak ditemui lahan tergenang. Seperti pada kawasan Ulu, Sisa lahan antar rumah adalah ruang terbuka yang terbanyak. Kurangnya perencanaan bagi penyediaan lahan bagi ruang terbuka publik membuat ruang yang tersisa adalah milik perseorangan yang belum dibangun. Pada masa depan, jumlah ruang terbuka akan semakin sempit seiring dengan dibangunnya lahan antar rumah tersebut. Bahkan, pada kawasan ini tidak ada lagi ruang terbuka yang direncanakan untuk kepentingan publik. Sisa ruang terbuka adalah jalan kampung, pekarangan rumah, dan tepian sungai. Sebagian tepian sungai juga mengalami penutupan akses oleh rumah penduduk. Hanya sedikit tersisa lagi lahan terbuka yang berhadapan langsung dengan sungai.

Sebanyak 32% dari ruang terbuka di kawasan ini kurang dilengkapi dengan fasilitas. Walaupun belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, kondisi ini jauh lebih baik dibandingkan ruang terbuka pada kawasan Seberang Ulu dengan fasilitas yang mayoritas sangat tidak lengkap. Sebagian besar ruang terbuka memiliki dua atau tiga



**Gambar 7**

**Kondisi ruang terbuka (kanan) dan Jenis ruang terbuka (kiri) di Kawasan Permukiman**



Gambar 8 Kegiatan Pengguna berdasarkan Usia pada Kawasan Seberang Ulu

Sumber: diolah pribadi

fasilitas penunjang. Fasilitas yang paling sering ditemui adalah tempat duduk, lantai perkerasan, serta penerangan. Beberapa ruang terbuka terdapat warung yang merupakan inisiasi warga yang memanfaatkan keberadaan ruang terbuka sebagai pusat keramaian. Warung biasanya menempel pada rumah warga yang berhadapan langsung pada ruang tersebut.

Kegiatan warga di Ulu hampir sama dengan warga di kawasan Ulu, hanya variasi kegiatan lebih sedikit. Anak-anak tidak memancing dan berolahraga pada ruang terbuka. Kegiatan duduk mengamati sembari mengobrol dilakukan oleh kelompok umur

dewasa dan remaja, baik pria maupun wanita. Aktivitas ini sama dengan kawasan di Ulu. Demikian juga dengan anak-anak yang juga lebih banyak bermain. Luasan ruang terbuka di Iilir yang sempit tidak memungkinkan warga untuk melakukan kegiatan olahraga bersama. Hasil analisis korespondensi kelompok warga dan lokasi ruang terbuka menunjukkan bawah:

- Kebanyakan wanita dewasa yang beraktivitas dalam kelompok tiga hingga enam dengan lokasi ruang terbuka di jalan kampung.
- Warga pria dewasa yang beraktivitas pada setiap ruang terbuka dalam kelompok kecil antara tiga hingga enam orang

dengan menggunakan ruang terbuka sisa lahan antar rumah.

- Remaja wanita beraktivitas juga dalam kelompok kecil tiga hingga enam orang yang juga memilih lokasi yang sama dengan ibu-ibu di jalan kampung.
- Remaja pria melakukan aktivitas dalam kelompok kecil pada tepian sungai dengan kegiatan merokok, mengobrol, atau sekedar duduk mengamati.
- Anak-anak bermain dalam kelompok besar dan memilih jalan kampung sebagai tempat bermain bersama.

## KESIMPULAN

Perkembangan Kota masih menyisakan dikotomi yang belum teratasi hingga saat ini. Penyediaan fasilitas dan peningkatan fasilitas umum yang tercermin dari ruang terbuka yang tersedia pada permukiman tepian sungai. Dikotomi ditunjukkan melalui kondisi ruang terbuka, baik dari kondisi maupun fasilitasnya.

Kampung Ulu merupakan kota padat dengan kegiatan warga yang bersifat komunal membutuhkan ruang bersama yang lebih luas dengan kondisi yang lebih baik. Hal ini berbanding terbalik dengan kebutuhan warganya akan fasilitas tersebut. Warga ulu sangat aktif dalam menggunakan ruang terbuka. Kebutuhan yang beragam dan jumlah pengguna jauh lebih tinggi dibandingkan kawasan Seberang Ilir. Perencanaan masih harus memberikan perhatian lebih kepada peningkatan fasilitas ruang terbuka di Ulu.

Kawasan Seberang Ulu memiliki lebih banyak lahan yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai ruang terbuka publik. Pemetaan lahan yang belum terbangun akan mendeteksi lokasi dan luasan terbaik bagi penyediaan pelayanan ini. Penyediaan lahan sangat perlu disertai dengan perencanaan fasilitas penunjang yang sesuai konteks setempat.

Ruang terbuka yang mewadahi kegiatan yang terkait sungai akan memperbaiki citra kota sungai. Dengan demikian citra kota bukan hanya bertujuan untuk estetika dan mengejar keunikan visual. Kegiatan masyarakat,

karakter sosial budaya, teknologi membangun adalah keluaran dari hasil adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungannya. Untuk itu, perbaikan dan peningkatan fisik fasilitas ruang terbuka harus berakar dari kebutuhan masyarakat tepian sungai. Ruang terbuka harus diberi penggantian fasilitas umum setara ruang terbuka pada daratan yang disesuaikan konteks tepian sungai seperti halte bus menjadi halte perahu, parkir mobil menjadi dermaga sandar perahu, pedestrian menjadi promenade panggung. Perencanaan bahkan dapat dikembangkan hingga ke detail pemilihan vegetasi yang sesuai dengan kondisi lahan basah pasang surut.

Perencanaan kota perlu mempersiapkan lahan bagi kebutuhan ruang terbuka yang akan meningkat di masa depan. Saat ini, kurangnya lahan terbuka diatasi warga dengan menggunakan sisa lahan yang belum terbangun. Kepadatan akan bertambah dan kebutuhan akan meningkat, perencanaan kota harus mulai mengidentifikasi potensi penyediaan lahan, baik dari lokasi dan radius pelayanannya.

Kampung tepian sungai memiliki cadangan lahan dengan lanskap alami pada sepanjang tepian sungainya. Bahkan, selain dari keunikan dari lanskap, aktivitas warga juga yang berinteraksi dengan air sungai membentuk citra kota yang kuat. Perencanaan permukiman dapat memanfaatkan kekayaan kampung tepian sungai ini untuk mendapat manfaat ganda. Manfaat dari pelestarian karakter budaya yang berakar dan berujung kepada keberlanjutan ekosistem sungai hingga peningkatan citra unik kota sungai.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiyanto, J. 2017. Arsitektur dan Air (Kasus: Kota Palembang). *ATRIUM Jurnal Arsitektur*. 3, 2 (2017), 85–99.
- [2] Amri, N. 2013. Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh Tepian Sungai Kecamatan Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Jupiter*. 12, 1 (2013), 1–10.
- [3] Botanri, A.A.A. 2017. Faktor Penentu Kebertahanan Permukiman Nelayan Di

- 
- Dusun Wael Maluku. *Jurnal Teknosains Seri Perencanaan Wilayah dan Kota*. 1, 2 (2017), 103–112.
- [4] Fitri, M., Triyadi, S. and Harun, I.B. 2017. A topology of residents' based on preferences for sustainable riparian settlement in Palembang, Indonesia. *MATEC Web of Conferences* (2017), 05025.
- [5] Hidayat, H. 2010. *Tipologi ruang terbuka publik di tepian sungai Musi*. Universitas Gadjah Mada.
- [6] Iskandar, Y. and Lahji, K. Kearifan Lokal Dalam Penyelesaian Struktur Dan Konstruksi Rumah Rakit Di Sungai Musi - Palembang. 9.
- [7] Mentayani, I. 2016. Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin. *Seminar Arsitektur Nusantara 4* (Malang, 2016), 8.
- [8] Nurhidayati, E. and Fariz, T.R. 2020. Kebertahanan Permukiman Rumah Panggung di Tepian Sungai Kapuas Pontianak. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*. 21, 2 (2020).
- [9] Oktarini, M.F. 2020. Pendekatan Sosial Budaya Dalam Penataan Permukiman Tepian Sungai Musi Palembang. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*. (2020), 200–207.
- [10] Santun, D.I.M., Murni and Supriyanto 2010. *Ilerin dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Eja Publisher.
- [11] Sari, N.R. and Khadiyanto, P. 2014. Kualitas Lingkungan Permukiman Di Tepi Sungai Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*. 3, 4 (2014), 1002–1012.